



Marlia dilahirkan di Bandung, 02 Oktober 1983, putri bungsu dari Djahidin Suryana dan Sri Heryati. Menikah dengan Asep Dany Rachman (2006) dan telah memiliki dua putra. Putra pertama bernama Salim Syauqi Rachman (15 tahun). Putra kedua bernama Tata Tauhid Rahman (10 tahun). Lulus S-1 dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2005. Lulus S-2 dari Program Studi Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2008. Lulus S-3 dari Program Studi Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023. Saat ini adalah Dosen Tetap Yayasan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan. Mata kuliah yang diampu adalah Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia, Pragmatik, Psikolinguistik, Bahasa Indonesia (MKDU), dan Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA). Pernah mengajar BIPA di Filipina pada tahun 2017 yang dibiayai oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) dan saat ini masih aktif mengajar BIPA untuk mahasiswa darmasiswa Universitas Pasundan yang berasal dari

berbagai belahan dunia, yakni Thailand, Filipina, Korea, Turki, Tajikistan, Polandia, Jepang, Madagaskar, India, dan Sudan. Selain itu, aktif mengikuti penelitian yang dibiayai Kemristekdikti. Pernah menjadi *keynote speaker* dalam kegiatan *workshop* bertema “News and Reports Writing” yang diselenggarakan oleh KJRI Davao City-Filipina. Aktif menjadi pembicara di berbagai seminar ilmiah baik nasional maupun internasional. Beberapa artikelnya sudah terbit di beberapa jurnal nasional dan internasional. Selain itu, sebagai tim penulis buku ber-ISBN dengan judul Taktis Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, E-comics Portable Bahasa Indonesia Kelas 7, E-comics Portable Bahasa Indonesia Kelas 8, dan E-comics Portable Bahasa Indonesia Kelas 9. Beberapa karyanya (komik dan buku) sudah memperoleh HKI dengan nomor ID 089033 dan 000131866.



Indra Nugrahyu Taufik dilahirkan di Majalaya, 15 April 1984. Untuk mengembangkan potensinya dalam dunia kebahasaan dan kesusasteraan yang diminatinya sejak duduk di bangku SMP, maka pada tahun 2002 yang bersangkutan masuk Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI melalui jalur SPMB. Pada tahun yang sama, penulis menjadi anggota Keluarga Mahasiswa ASPA 2 WMBS UPI. Selain itu juga, penulis bersama rekan-rekan sekelasnya mendirikan kelompok musikalisasi puisi Lazuardi bimbingan K.H. Dr. Ma'mur Sa'adie, M.Pd. Lazuardi telah menelurkan album pertamanya pada tahun 2005 dengan judul album “Ke Manakah Angin”. Setelah lulus S-1 pada tahun 2006, penulis mengajar di SMP *Lab School UPI*, pusat bimbingan belajar Vila Merah Bandung dan Cimahi, pusat bimbingan belajar Beta College namun tidak terlalu lama karena pada tahun yang sama penulis mendapatkan penawaran menjadi dosen tetap Yayasan Pendidikan Bale Bandung di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bale

Bandung (sekarang Universitas Bale Bandung). Pada tahun 2007 sampai dengan 2009 penulis pernah mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Majalaya dan SMA Negeri 2 Majalaya. Pada tahun 2010, penulis lulus kuliah S-2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Pascasarjana UPI Bandung dan menyelesaikan S-3 pada prodi yang sama tahun 2021. Selain di Universitas Bale Bandung, penulis juga mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di beberapa universitas seperti Universitas Telkom, Universitas Terbuka, UIN Sunan Gunung Djati, Unjani, dan Universitas Muhammadiyah Bandung.

Marlia

Indra Nugrahyu Taufik

METODE DAN EVALUASI PEMBELAJARAN BIPA

METODE DAN EVALUASI PEMBELAJARAN BIPA



Penerbit:
Jalan Wangisagara Nomor 128, Bandung, Jawa Barat 40382
HP 082130550431 Email: penerbitcvdida@gmail.com
Website: <https://www.penerbitcida.com/>
Anggota IKAPI No. 423/JBA/2022



Marlia
Indra Nugrahayu Taufik

METODE DAN EVALUASI PEMBELAJARAN BIPA



CV DIDA

METODE DAN EVALUASI PEMBELAJARAN BIPA

Penulis: Marlia

Indra Nugrahayu Taufik

Editor: Dida

Penata Letak: Dida

Perancang Sampul: Dida

Diterbitkan oleh CV Dida

Alamat penerbit : Jl. Wangisagara No. 128, Bandung,

Jawa Barat 40382 HP 082130550431

Email penerbitcvdida@gmail.com

Anggota IKAPI No. 423/JBA/2022

ISBN 978-623-88832-6-4 (PDF)

79 hal; 18,2 x 25,7 cm;

Cetakan: Kesatu, Januari 2024

Hak cipta pada penulis dilindungi oleh undang-undang. Hak penerbitan pada penerbit.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul "Metode dan Evaluasi Pembelajaran BIPA". Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat, serta umatnya sekalian.

Dalam buku ini dibahas mengenai pembelajaran BIPA yang pada dasarnya adalah membelajarkan berbahasa Indonesia pada non penutur asli bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa pembelajaran BIPA berada dalam wilayah pembelajaran bahasa kedua (dalam beberapa kasus bahasa Indonesia menjadi bahasa ketiga, keempat, atau kesekian bagi pembelajarnya). Kondisi ini memberikan gambaran latar bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa asing. Untuk itu, pembahasan terkait pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa, dan bahasa kedua/asing akan menjadi bagian yang dibutuhkan untuk memahami dunia BIPA. Tentunya, ini akan memunculkan konsekuensi prinsip pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, pada buku ini dibahas metode dan evaluasi yang melatarbelakangi pembelajaran BIPA sebagai sebuah pembelajaran bahasa asing.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan. Namun, semangat untuk terus belajar dan menggali ilmu pengetahuan mengarahkan penulis untuk memperbaiki buku ini secara cermat dan teliti. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, dan dorongan selama proses pembuatan buku ini berlangsung.

Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam BIPA. Semoga penelitian ini juga dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca serta masyarakat luas.

Bandung, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
KONSEP DASAR BIPA	1
A. Hakikat BIPA.....	1
B. Tips Mengajarkan BIPA.....	3
DAFTAR REFERENSI.....	5
BIPA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA	6
A. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing	6
B. Prinsip Pembelajaran Bahasa Kedua	10
C. Prinsip Pembelajaran Bahasa Modern.....	15
D. Pandangan Teori Belajar Bahasa Kedua	17
a. Pandangan Teori Behavioristik.....	17
b. Pandangan Teori Mentalistik.....	18
c. Pandangan Teori Kognitivistik	18
d. Pandangan Teori Interaksionistik	19
DAFTAR REFERENSI.....	20
STANDARDISASI BIPA	22
A. Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pengajar BIPA.....	22
B. Kualifikasi Akademik Pengajar BIPA di Perguruan Tinggi.....	22
C. Kualifikasi Akademik Pengajar BIPA di Lembaga Kursus atau Pusat Pelatihan....	23
D. Standar Kompetensi Pengajar BIPA.....	23
DAFTAR REFERENSI.....	26
STANDARDISASI BIPA (LANJUTAN).....	28
A. Kerangka Acuan Peserta Program BIPA.....	28
B. Pemingkatan Kompetensi Peserta Program BIPA	28
C. Jenjang Kompetensi Peserta BIPA	29
DAFTAR REFERENSI.....	31
PEMBELAJARAN BIPA	32

A. Program Pembelajaran BIPA	32
B. Prinsip Pembelajaran BIPA	34
C. Aspek-Aspek dalam Pembelajaran BIPA	37
D. Karakteristik Pembelajar BIPA.....	37
E. Budaya dalam Pembelajaran BIPA	38
F. Peran Lingkungan Bahasa dalam Pembelajaran BIPA.....	40
DAFTAR REFERENSI.....	41
EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN BIPA.....	41
A. Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran BIPA.....	42
B. Jenis-Jenis Evaluasi dalam Pembelajaran BIPA.....	43
DAFTAR REFERENSI.....	50
EVALUASI PEMBELAJARAN BIPA (LANJUTAN)	51
A. Contoh Evaluasi Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran BIPA	51
B. Contoh Evaluasi Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran BIPA.....	54
C. Contoh Evaluasi Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran BIPA	56
D. Contoh Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran BIPA	59
E. Contoh Evaluasi Pengetahuan Tatabahasa dalam Pembelajaran BIPA.....	62
STRATEGI DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BIPA	64
A. Pengertian Strategi dan Teknik Pembelajaran	64
B. Komponen Pembelajaran BIPA.....	65
C. Strategi Pembelajaran BIPA	66
D. Teknik Pembelajaran BIPA	70
DAFTAR REFERENSI.....	76
RENCANA SIMULASI PEMBELAJARAN BIPA.....	77
BIOGRAFI.....	78

KONSEP DASAR BIPA

A. Hakikat BIPA

BIPA merupakan singkatan dari bahasa Indonesia penutur asing. Sesuai dengan namanya, sasaran BIPA adalah orang asing. BIPA menjadikan orang asing mampu menggunakan bahasa Indonesia dan mengenali ragam budaya Indonesia, seperti budaya bersalaman, kuliner, tari-tarian, gamelan, batik, dan nyanyian. Dengan demikian, BIPA merupakan suatu jalan untuk mengenalkan identitas bangsa dan budaya Indonesia secara global. Suyitno (2005: 5) dalam Kusmiatun (2016: 2) mengemukakan bahwa karakteristik BIPA adalah (1) inherent dengan jangkauan pembelajarannya; (2) beorientasi pada pemakaian bahasa Indonesia secara pragmatik komunikatif; (3) menonjolkan diri aglutinasi, sebagai bahasa yang mudah dipelajari; (4) hidup dan masih dalam proses bertumbuh dan berkembang; (5) multidimensional dan fleksibel; (6) berdasar pada acuan sosio-semantis, dan (6) memiliki berbagai ragam atau varian.

Program pembelajaran BIPA meliputi empat aspek kebahasaan, yakni menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, tata bahasa dan budaya pun merupakan program yang selalu diunggulkan dalam pembelajaran BIPA. Keenam program pembelajaran BIPA tersebut terintegrasi secara tematik.

Tujuan pembelajaran BIPA ditentukan berdasarkan tujuan pembelajar BIPA itu sendiri, bukan dari pengajar BIPA, seperti belajar bahasa Indonesia untuk

lanjut studi di Indonesia, untuk kepentingan pekerjaan, untuk keperluan liburan, bahkan terkadang untuk menikah dengan orang Indonesia, dan masih banyak lagi alasan lainnya, yang tentunya semua itu bergantung pada pembelajar BIPA. Adanya perbedaan tujuan dari masing-masing pembelajar BIPA tentunya sangat berpengaruh pada aspek materi yang akan diberikan.

Pembelajar BIPA terdiri atas tujuh tingkat, yakni bipa 1 (prapemula), bipa 2 (pemula), bipa 3 (pramadya), bipa 4 (madya), bipa 5 (pralanjut), bipa 6 (lanjut), bipa 7 (mahir). Materi BIPA disesuaikan dengan level dan tujuan pembelajar. Penentuan kompetensi lulusan merujuk pada *Common European Framework of Reference* (CEFR). Penentuan tingkatan merujuk pada UKBI. Berikut tabel pelevelan dalam BIPA.

Tabel 1 Pemeringkatan Kompetensi Pembelajar BIPA



B. Tips Mengajarkan BIPA

Banyak hal yang harus dipelajari dalam mengajarkan BIPA karena pembelajar memiliki latar belakang negara/budaya yang berbeda sehingga terkadang banyak hal di luar dugaan terjadi, seperti metode yang kita pilih tidak tepat, materi yang kita anggap mudah, ternyata tidak mudah bagi pembelajar, bahkan terkadang muncul pertanyaan yang tidak dapat kita pikirkan sebelumnya. Selain itu, terkadang terdapat kesalahpahaman antara pengajar dan pembelajar BIPA, seperti maksud pengajar A ditafsirkan oleh pembelajar menjadi B. Dengan demikian diperlukan kemahiran tersendiri dari pengajar BIPA.

Berikut tips mengajarkan BIPA berdasarkan pengalaman yang pernah saya alami.

- 1) Kenali budaya, kesulitan, kebutuhan, dan perasaan pembelajar BIPA.
- 2) Ketahui dan pahami hal yang akan diajarkan.
- 3) Ajari pembelajar sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan tingkatannya.
- 4) Jangan lupakan standar kompetensi lulusan (SKL) BIPA.

- 5) Kreasikan media semenarik mungkin.
- 6) Siapkan rencana alternatif dalam pembelajaran.
- 7) Gunakan bahasa Indonesia sebanyak mungkin, namun tetap kuasai bahasa asing.
- 8) Tepat waktu dalam hal apapun.
- 9) Jangan lupa *reward* untuk pembelajar BIPA.
- 10) Tunjukkan sikap sebagai teman.
- 11) Tunjukkan sikap terbuka.
- 12) Tunjukkan semangat dan antusiasme.
- 13) Tidak boleh menertawakan atas kekeliruan pemahaman pembelajar terhadap bahasa Indonesia.
- 14) Tidak boleh memberi hukuman.
- 15) Tidak boleh memaksa pembelajar BIPA.
- 16) Tidak boleh menyampaikan materi secara acak.
- 17) Tidak boleh menjelekkan bangsa Indonesia.
- 18) Tidak boleh marah saat mengajar.
- 19) Tidak boleh memperlakukan pembelajar dewasa seperti anak-anak.

20) Siapkan materi sesuai tujuan pembelajar BIPA.

DAFTAR REFERENSI

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.

PPSDK. 2018. *Materi Pembekalan BIPA untuk Pengajar Luar Negeri*. Bogor: Tidak diterbitkan.

BIPA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

(Dikutip dari Ari Kusmiatun, 2016)

Pembelajaran BIPA pada dasarnya adalah membelajarkan berbahasa Indonesia pada non penutur asli bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa pembelajaran BIPA berada dalam wilayah pembelajaran bahasa kedua (dalam beberapa kasus bahasa Indonesia menjadi bahasa ketiga, keempat, atau kesekian bagi pembelajarnya). Kondisi ini memberikan gambaran latar bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa asing. Untuk itu, pembahasan terkait pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa, dan bahasa kedua/asing akan menjadi bagian yang dibutuhkan untuk memahami dunia BIPA. Tentunya, ini akan memunculkan konsekuensi prinsip pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, bagian ini akan membahas terkait posisi bahasa Indonesia sebagai pembelajaran bahasa asing, berbagai prinsip pembelajarannya, dan teori belajar yang melatarbelakangi pembelajaran BIPA sebagai sebuah pembelajaran bahasa asing.

A. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Bagi sebagian orang, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Ini berlaku bagi mereka yang mengenal bahasa Indonesia setelah mempunyai bahasa ibu (yang

bukan bahasa Indonesia). Di Indonesia sendiri bahasa Indonesia kadang menjadi bahasa kedua. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia memiliki daerah yang luas dan masing-masing memiliki bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu para penduduknya. Dengan demikian, mereka mempelajari bahasa Indonesia setelah mendapat bahasa pertamanya yakni bahasa ibu dan bahasa Indonesia menjadi bahasa keduanya. Jika setelah itu terdapat bahasa lain yang dipelajari, bahasa tersebut akan menjadi bahasa asing baginya. Namun demikian, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa pertama bagi sebagian orang di Indonesia karena sejak lahir mereka sudah langsung belajar bahasa Indonesia. Terminologi bahasa kedua dan bahasa asing tentu saja berbeda. Ellis (1986) tidak mengontraskan keduanya secara tegas, tapi pada dasarnya kedua terma tersebut dapat dicermati sebagai dua hal yang berbeda. Bahasa kedua memang bukan bahasa utama tetapi bahasa tersebut digunakan secara umum di suatu negara. Bahasa asing merupakan bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi umum pada suatu wilayah/negara tempat bahasa tersebut diajarkan. Contohnya adalah bahasa Inggris yang berada di Singapura dan yang di Indonesia. Di Singapura bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa kedua. Orang Singapura menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi keseharian dan media massa. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang dipelajari sebelumnya. Sedangkan di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing karena dipelajari secara formal di sekolah-sekolah tetapi tidak digunakan dalam keseharian hidup di Indonesia.

Dalam mengenal bahasa pertama atau kedua ini, terdapat istilah pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*) bahasa. Terma ‘pemerolehan bahasa’ (*language acquisition*) dimaksudkan untuk proses belajar bahasa yang dilakukan tanpa direncanakan dan tanpa disadari. Hal ini biasanya terjadi pada masa anak-anak yang proses mendapatkan bahasa pertamanya, yakni bahasa ibu. Pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah. Sementara itu, ketika bahasa mulai dipelajari secara terencana dan penuh kesadaran maka akan terjadi pembelajaran bahasa. Proses pembelajaran bahasa dapat terjadi dalam upaya mendapatkan bahasa kedua atau asing. Biasanya pembelajaran bahasa kedua dilakukan setelah seseorang menguasai (memperoleh) bahasa pertamanya. Terma ‘pembelajaran bahasa’ (*language learning*) memiliki orientasi makna bahwa hal tersebut dilakukan secara formal.

BIPA merupakan perwujudan pembelajaran bahasa. Bahasa yang dibelajarkan adalah bahasa Indonesia. Ada upaya membelajarkan bahasa Indonesia secara terencana, terarah, dan sengaja. Dalam konteks pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia dibelajarkan pada orang asing yang sudah memiliki bahasa pertama. Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa kedua atau bahasa asing (ketiga, keempat, dan seterusnya) bagi pembelajar. Misalnya saja, bagi para pembelajar BIPA di Indonesia yang berasal dari Thailand Utara. Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa kedua karena mereka hanya menguasai bahasa Thailand saja sebelumnya. Sementara bagi pembelajar yang berasal dari

Thailand Selatan bahasa Indonesia akan menjadi bahasa ketiganya karena ia telah menguasai bahasa Thailand (bahasa ibu) dan bahasa Melayu. Bagi sebagian orang Thailand, bahasa Indonesia juga dapat menjadi bahasa keempat jika ia telah menguasai bahasa Thailand, Melayu, dan Inggris. Bagi pembelajar dari negara Mali, Afrika, bahasa Indonesia menjadi bahasa keempat karena mereka memiliki bahasa ibu, yakni bahasa Bambara dan mereka mempelajari bahasa lain seperti bahasa Perancis dan Inggris.

Bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA ditempatkan sebagai bahasa asing. Pembelajar BIPA sudah menguasai bahasa pertamanya dan biasanya mereka memiliki bahasa lain yang telah dipelajari sebelumnya. Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai bahasa asing dan diperoleh baik secara formal maupun informal. Pemerolehan bahasa Indonesia secara informal dapat terjadi ketika pembelajar berinteraksi dalam masyarakat Indonesia. Sementara itu, pembelajaran formal dilakukan dalam institusi penyelenggara BIPA yang terselenggara secara individu (*private*) ataupun lembaga.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada penutur asing, baik secara formal maupun informal, dalam masyarakat Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Namun demikian hal ini memudahkan pembelajaran karena dapat masuk dalam laboratorium bahasa yang sesungguhnya yaitu masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Pembelajar dapat langsung praktik secara kontekstual di lingkungan masyarakat yang menggunakan bahasa

Indonesia. Hal ini tentunya menjadi sebuah keuntungan dengan adanya ketersediaan konteks sosial yang memadai. Tentunya akan berbeda jika pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan di luar negeri yang akan kesulitan menemukan kontak sosial guna mencemplungkan pembelajaran secara langsung untuk menggunakan bahasa Indonesia secara praktis.

B. Prinsip Pembelajaran Bahasa Kedua

Pembelajaran bahasa dilakukan secara sadar dan terencana. Pembelajaran diupayakan untuk dapat menghasilkan hasil seperti yang telah ditargetkan. Secara umum Oemar Hamalik (2001) dalam Kusmiatun (2016: 20) menyebutkan beberapa prinsip belajar yaitu sebagai berikut.

- a. Dilakukan dengan sengaja.
- b. Harus direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu.
- c. Guru menciptakan pembelajaran untuk siswa.
- d. Memberikan hasil tertentu buat siswa.
- e. Hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol dengan cermat.
- f. Sistem penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan.

Pembelajaran bahasa memiliki tujuan utama agar pembelajar dapat menguasai bahasa yang dipelajari dan menggunakannya dengan baik. Angela Scarino dkk. (1994) dalam Kusmiatun (2016: 20-21) menyebutkan ada delapan

prinsip pengajaran bahasa yang dapat diterapkan juga dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Berikut delapan prinsip tersebut.

1. Pembelajar akan belajar bahasa dengan lebih baik bila diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.
2. Pembelajar akan belajar bahasa dengan lebih baik bila diberikan kesempatan menggunakan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
3. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi data komunikatif yang dapat dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya.
4. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika memfokuskan pembelajarannya pada bentuk, keterampilan berbahasa, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.
5. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberikan data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya bahasa sasaran.
6. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika mereka menyadari peran dan hakikat bahasa dan budaya.
7. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka.

8. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi kesempatan mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Kedelapan prinsip pembelajaran bahasa di atas dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa apa saja, termasuk pembelajaran BIPA. Pembelajaran akan dapat berhasil baik jika memperhatikan kedelapan prinsip tersebut. Dalam pembelajaran BIPA, masih ada beberapa prinsip lainnya. Prinsip dasar pembelajaran BIPA meliputi prinsip berjenjang, prioritas, dan korektisitas.

Prinsip berjenjang merupakan sebuah prinsip untuk mencermati beberapa hal yang berjenjang dalam pembelajaran BIPA. Setidaknya ada tiga hal berjenjang yang harus diperhatikan oleh pengajar BIPA. *Pertama*, pembelajaran harus dimulai dari hal-hal yang konkret dan bergeser ke hal-hal yang abstrak, hal yang global ke hal yang detail. Pembelajar akan lebih mudah mencerna sesuatu yang dapat ditunjukkan secara nyata daripada hal yang tidak nyata. Kosakata seperti meja, kursi, nasi, apel, televisi, komputer, enak, buku, orang naik, jatuh, bangun akan dapat dipahami pembelajar dengan lebih mudah daripada kata adil, kejujuran, jujur, kebangkitan, kemanusiaan, dan sebagainya. *Kedua*, isi materi yang diberikan haruslah saling berkesinambungan. Dalam beberapa pertemuan pembelajaran, isi materi harus berkaitan secara berjenjang akan memudahkan pembelajaran memahami dan menangkap materinya. *Ketiga*, terkait

dengan beban materi. Pembelajaran BIPA harus dibelajarkan dari materi yang sederhana atau ringan dan lambat laun ke materi yang dirasa makin berat dan kompleks. Misalnya saja dalam pembelajaran kosakata. Pembelajaran diawali dari kata-kata dasar dan yang sering digunakan baru dilanjutkan dengan kata berimbuhan sederhana dan berikutnya ke kata berimbuhan kompleks. Contohnya:

bayar→membayar/diberi→membayari/dibayari/membayarkan/pembayaran

beri→memberi/diberi→memberikan/diberikan/pemberian

Prinsip prioritas, dalam pembelajaran BIPA seorang pengajar harus mengetahui prioritas pembelajaran yang dibutuhkan oleh pembelajarnya. Pembelajar dasar sangat membutuhkan keterampilan berbahasa berbicara dan mendengarkan. Kedua keterampilan itu lebih diprioritaskan daripada keterampilan membaca dan menulis.

Prinsip korektisitas, pembelajaran BIPA biasanya diberikan pada pembelajar dewasa atau anak yang tidak di masa kanak-kanak. Kesalahan yang dilakukan oleh mereka merupakan sarana untuk pemahaman dan belajar. Pengajar tidak hanya mengoreksinya tetapi harus memberikan pembetulannya. Koreksi atas kesalahan yang dilakukan dijadikan sebagai ajang belajar sehingga pembelajar akan bersikap kritis dan dapat belajar dari kesalahannya.

Pembelajaran BIPA tidak terlepas dari program BIPA yang dirancang. Suyitno (2015: 18) mengungkapkan bahwa dalam menyusun program BIPA terdapat beberapa prinsip yang berkaitan dengan faktor eksternal dan internal. Berikut jabarannya.

1. Prinsip pembelajaran yang sudah teruji (faktor eksternal)

- a. *Contiguity* (kontak atau hubungan) adalah situasi stimulus yang diharapkan akan direspons oleh pembelajar seharusnya disajikan secara berdekatan/ berdampingan dalam sesaat.
- b. *Repetition* (pengulangan) adalah situasi stimulus dan responsnya perlu diulang atau dilatihkan agar terjadi pembelajaran yang lebih baik dan memudahkan ingatan.
- c. *Reinforcement* (penguatan), yaitu hasil pembelajaran akan semakin baik jika disertai oleh rasa puas dengan adanya penguatan.

2. Prinsip pembelajaran baru (faktor internal)

- a. Informasi faktual harus dipertimbangkan dalam pembelajarannya.
- b. Keterampilan intelektual yang diperlukan untuk pembelajaran harus diingat agar pembelajaran terjadi. Pembelajar harus memiliki cara untuk mengerjakan sesuatu dengan bahasa untuk mempelajari sesuatu yang baru.

- c. Peristiwa pembelajaran memerlukan pembangkitan strategi pembelajaran dan pengingatan (*remembering*).

C. Prinsip Pembelajaran Bahasa Modern

Pembelajaran yang baik adalah harmonisasi antara praktik mengajar di kelas dengan metodologi mengajarnya. Pemaduan unsur-unsur dalam pembelajaran secara baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik. Metode belajar akan memandu pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa juga berkembang seiring dengan perkembangan metodologinya. Pembelajaran bahasa modern memiliki beberapa prinsip antara lain sebagai berikut (Brown, 1994 dalam Kusmiatun, 2016: 23-25).

- a. *Automaticity*, beberapa bentuk bahasa yang terbatas jumlahnya harus dipindahkan secara utuh ke dalam proses pemikiran pembelajar sehingga bentuk tersebut bisa dipakai secara otomatis tanpa berpikir.
- b. *Meaningful learning*, pembelajaran yang bermakna bagi pembelajar akan memungkinkan bagi mereka untuk mengingat pembelajaran dengan hasil yang lebih baik daripada sebuah hapalan. Pola pembelajaran yang baik adalah *student center*.
- c. *Anticipation of reward*, adanya hadiah (dapat berupa pujian atau lainnya) akan memberikan motivasi dalam belajar.

- d. *Intrinsic motivation*, motivasi yang berasal dari diri pembelajar sendiri merupakan sebuah hal positif yang akan mendukung pembelajaran menjadi lebih baik.
- e. *Strategic investment*, keberhasilan pembelajar dalam belajar bahasa asing umumnya bergantung pada waktu, usaha, dan tenaga mereka sendiri.
- f. *Language ego*, pembelajar menguasai sebuah bahasa baru karena dia berhasil menciptakan cara berpikir serta perasaan baru. *Language ego* ini bisa menimbulkan rasa harus membela diri, takut, peka, dan sebagainya dalam diri pembelajar.
- g. *Self confidence*, kepercayaan diri bahwa pembelajar mampu untuk berhasil akan menjadi sebuah pendukung dalam menguasai suatu bahasa. Percaya diri adalah dasar kelancaran dalam jangka panjang.
- h. *Risk taking*, pembelajar harus berani menggunakan dan memahami atau menerka bahasa yang belum atau tidak diajarkan secara langsung. Keberanian menanggung risiko atas upaya menerka tersebut adalah model belajar bahasa.
- i. *Connection between language and culture*, kebiasaan, nilai, dan budaya harus dibelajarkan bersamaan dalam bahasa. Ada kaitan yang erat antara bahasa dan budaya. Pembelajaran secara simultan akan lebih baik.

- j. *Native language effect*, bahasa pertama sangat berpengaruh karena pembelajar menggunakan sistem bahasa pertama mereka untuk meramalkan pemakaian dan penggunaan bahasa dalam bahasa yang sedang mereka pelajari.
- k. *Interlanguage*, pembelajar mengalami perkembangan yang sistematis atau semi sistematis dalam pembelajaran bahasa asing. Munculnya *interlanguage* ini tergantung pada kemampuan mereka untuk menggunakan pembetulan yang mereka terima.
- l. *Communicative competence*, tujuan pembelajaran bahasa biasanya untuk bisa berkomunikasi dengan penutur asli. Oleh karena itu, pelajaran bahasa harus menggunakan bahasa yang wajar menurut pandangan penutur asli dan juga menekankan kelancaran supaya bisa dipakai pelajar dalam keadaan yang terjadi secara spontan.

D. Pandangan Teori Belajar Bahasa Kedua

Berikut ini merupakan teori belajar bahasa kedua yang pada umumnya diadopsi dalam pembelajaran bahasa kedua (Kusmiatun, 2016: 26-34).

a. Pandangan Teori Behavioristik

Teori behavioristik meletakkan dasar pandangan bahwa proses belajar bahasa bertumpu pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respons. Setiap perilaku dapat dipelajari

menurut hubungan stimulus respons. Dalam belajar bahasa perlu adanya stimulus oleh pengajar agar memancing reaksi-reaksi respons pembelajar. Dengan demikian terjadilah proses belajar.

b. Pandangan Teori Mentalistik

Pandangan mentalis menolak menyamakan pemerolehan bahasa manusia dengan proses pengenalan pada hewan. Menurut pandangan teori ini, manusia dilahirkan dengan membawa piranti pemerolehan bahasa yang lengkap dalam dirinya. Piranti itu disebut *language acquisition device* (LAD). Manusia dilahirkan dengan piranti tersebut dan secara kodrat dapat memperoleh bahasa apapun. LAD menjadikan manusia dapat menguasai bahasa pertama dengan cepat dan juga menguasai sistem bahasa yang kompleks. Kelompok ini menentang pandangan behaviorisme yang menyatakan bahwa pembelajar bersifat pasif dan reaktif sehingga belajar bahasa melalui model stimulus-respons. Kaum mentalis percaya bahwa bahasa setiap orang akan dapat belajar bahasa karena adanya LAD.

c. Pandangan Teori Kognitivistik

Teori kognitif mendasarkan pada asumsi bahwa kemampuan berbahasa seseorang berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif seseorang. Menurut teori ini bahasa dikendalikan oleh nalar manusia. Oleh karena itu, perkembangan bahasa harus berdasar pada kognisi manusia. Perkembangan kognisi seseorang akan memengaruhi perkembangan

pemerolehan bahasanya. Konsep utama dalam teori ini adalah bahwa bahasa seseorang berasal dari kematangan kognitifnya. Proses belajar bahasa secara kognitif merupakan proses belajar yang kompleks karena menyangkut lapisan bahasa yang paling dalam. Lapisan bahasa ini meliputi ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh pada struktur jiwa manusia. Pembelajaran bahasa dalam teori kognitif dipahami sebagai sebuah proses yang tidak semata *given* oleh alam atau harus dipelajari dari lingkungan. Bahasa diperoleh secara aktif dalam proses belajar bahasa yang ditekankan pada pemahaman, pengaturan dalam proses pemerolehannya. Pemerolehan bahasa terjadi akibat interaksi yang terus-menerus yang melibatkan kognisinya dengan lingkungan lingualnya. Perkembangan bahasa yang diperoleh bergantung pada keterlibatan kognisi seseorang dengan lingkungannya. Hal ini mendukung anggapan bahwa proses belajar bahasa terjadi sesuai perkembangan usia seseorang, meskipun lebih pada bagaimana pengaturan kognisi daripada usianya.

d. Pandangan Teori Interaksionistik

Teori ini memandang bahwa kelas adalah suatu kelompok yang di dalamnya terdiri atas beberapa orang yang saling berinteraksi, berhubungan, dan saling memengaruhi satu sama lain. Kelas BIPA adalah kelas berbahasa sehingga praktik berbahasa menjadi sesuatu yang mutlak. Interaksi antara pembelajar dengan guru ataupun interaksi antar pembelajar akan menjadi suatu komunikasi

dan praktik berbahasa langsung dalam lingkup kecil, yakni kelas. Secara luas, praktik berbahasa dapat dilakukan melalui interaksi dengan masyarakat luar kelas. Kelas BIPA harus banyak memberi kesempatan pembelajar untuk menggunakan bahasa secara nyata dan langsung. Dengan banyak berinteraksi dan berkomunikasi, penguasaan bahasanya akan makin bagus.

e. Pandangan Teori *Learnability*

Teori ini memandang bahwa prinsip kesemestaanlah yang membentuk representasi mental bahasa seseorang (Ghazali, 2013). Teori ini merumuskan teori belajar bahasa yang menyatakan bahwa proses penguasaan prinsip-prinsip bahasa tersebut terjadi secara bertahap. Teori ini menerangkan bahwa pemerolehan bahasa dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, menerangkan bagaimana pemerolehan bahasa yang diasumsikan dapat dipelajari. *Kedua*, membuat beberapa hipotesis tentang bagaimana tata bahasa itu dipelajari. Ada keyakinan bahwa pembelajar bahasa memiliki kemampuan bawaan sejak lahir untuk memproses informasi yang diperoleh.

DAFTAR REFERENSI

Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.

Ghazali, Syukur A. 2013. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Malang: Bayumedia Publishing.

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.

Suyitno, Imam. 2004. *Pengetahuan Dasar BIPA (Pandangan Teoretis Belajar Bahasa)*. Yogyakarta: CV Grafika Indah.

STANDARDISASI BIPA

Pembelajaran BIPA memiliki tantangan dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan standar tersendiri, terutama untuk pengajar. Hal yang perlu diperhatikan di antaranya adalah kualifikasi akademik dan standar kompetensi pengajar BIPA. Berikut paparan standardisasi BIPA berdasarkan kualifikasi akademik dan standar kompetensi.

A. Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pengajar BIPA

Pengajar BIPA di sekolah TK, SD, SMP, SMA atau sederajat harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum sarjana (S-1) dalam bidang kebahasaan, baik pendidikan maupun non kependidikan yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

B. Kualifikasi Akademik Pengajar BIPA di Perguruan Tinggi

Pengajar BIPA pada Program Studi Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus memiliki kualifikasi akademik minimum magister (S-2) dalam bidang bahasa dan atau sastra Indonesia, baik pendidikan maupun non kependidikan.

Pengajar BIPA pada non-Program Studi Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus memiliki kualifikasi akademik minimum magister (S-2) dalam bidang apapun yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

C. Kualifikasi Akademik Pengajar BIPA di Lembaga Kursus atau Pusat Pelatihan

Kualifikasi akademik pengajar BIPA pada lembaga kursus atau pusat pelatihan harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) dalam bidang apapun dari program studi yang terakreditasi.

D. Standar Kompetensi Pengajar BIPA

a. Pedagogi

- i. Memiliki kemampuan mengelola pembelajaran pembelajar BIPA.
Pengelolaan proses pembelajaran tentunya mencakup pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan perangkat pembelajaran.
- ii. Menguasai karakteristik pembelajar dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- iii. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa kedua.
- iv. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan materi BIPA.
- v. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- vi. Memfasilitasi pengembangan potensi pembelajar untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

- vii. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan pembelajar.
 - viii. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - ix. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - x. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. Kepribadian
- i. Memiliki keterbukaan (*open minded*) untuk menerima berbagai perubahan/tantangan.
 - ii. Memiliki antusiasme dan semangat dalam menyampaikan materi.
 - iii. Menerima dan memahami berbagai karakteristik pembelajar.
 - iv. Mampu mengidentifikasi dan memberikan solusi terhadap kesulitan yang dialami pembelajar.
 - v. Memiliki kesabaran dan kekuatan mental dalam menghadapi ragam kompetensi/sikap yang dimiliki pembelajar.
- c. Sosial

- i. Membangun chemistry dengan pembelajar.
- ii. Menunjukkan sikap sebagai “teman”.
- iii. Memberikan bantuan kepada pembelajar, terutama jika mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran BIPA.
- iv. Mengupayakan keakraban terbatas dengan pembelajar.

d. Profesional

- i. Menguasai struktur (bangun keilmuan) dan konsep bahasa Indonesia yang mendukung peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia.
- ii. Menguasai kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- iii. Memiliki predikat minimal Unggul dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Terstandar.
- iv. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- v. Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

e. Wawasan Kebangsaan

- i. Memahami pemerintahan dan sistem pemerintahan Indonesia.

- ii. Memahami situasi dan perkembangan politik Indonesia.
- iii. Memahami sejarah bahasa dan bangsa Indonesia.
- iv. Memahami situasi dan perkembangan ekonomi Indonesia.
- v. Memahami geografi Indonesia yang meliputi keadaan iklim, jumlah penduduk, pembagian dan letak wilayah, bahasa daerah, dan suku bangsa.
- vi. Memahami kepariwisataan Indonesia.
- vii. Memahami seni tradisional dan kontemporer Indonesia.
- viii. Memiliki keterampilan minimal satu jenis kesenian daerah.
- ix. Memahami adat istiadat suku-suku bangsa di Indonesia.
- x. Memiliki integritas kebangsaan.
- xi. Memahami dan memegang teguh Pancasila.

DAFTAR REFERENSI

Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan BIPA.

PPSDK. 2018. Materi Pembekalan BIPA untuk Pengajar Luar Negeri. Bogor: Tidak diterbitkan.

Thabroni, G. 13 Februari 2021. *Pedagogik: Pengertian, Kompetensi, Manfaat, Fungsi, dan Tujuan*. Tersedia di: <https://serupa.id/pedagogik-pengertian-kompetensi-manfaat-fungsi-tujuan/>. [online]. Diakses 25 September 2021.

STANDARDISASI BIPA (LANJUTAN)

Pembelajaran BIPA memiliki tantangan dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan standar tersendiri, terutama untuk pengajar. Hal yang perlu diperhatikan selain kualifikasi akademik dan standar kompetensi pengajar BIPA, di antaranya adalah kerangka acuan pembelajar BIPA, pemeringkatan kompetensi peserta BIPA, dan jenjang kompetensi peserta BIPA.

A. Kerangka Acuan Peserta Program BIPA

Kerangka acuan yang digunakan untuk peserta program BIPA merujuk pada Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dan Common European Framework of Reference (CEFR). UKBI digunakan karena merupakan instrumen untuk menguji kemahiran terstandar berbahasa Indonesia sedangkan CEFR digunakan karena merupakan standar yang diakui secara internasional untuk menggambarkan kecakapan berbahasa ketika mereka mempelajari bahasa kedua (bahasa asing di luar bahasa pertama).

B. Pemeringkatan Kompetensi Peserta Program BIPA

Pemeringkatan kompetensi berdasarkan UKBI memiliki 7 tingkatan, yakni terbatas, marginal, semenjana, madya, unggul, sangat unggul, dan istimewa.

Sedangkan pemeringkatan kompetensi berdasarkan CEFR sama-sama memiliki 6 tingkatan, yakni A1 (*starter*), A2 (*beginner*), B1 (*pre-intermediate*), B2 (*intermediate*), C1 (*advanced*), dan C2 (*mastery*).

Berdasarkan pemeringkatan tersebut, maka kompetensi peserta BIPA memiliki 7 tingkatan, yakni BIPA 1 (pra-pemula), BIPA 2 (pemula), BIPA 3 (pra-madya), BIPA 4 (madya), BIPA 5 (pralanjut), BIPA 6 (lanjut), dan BIPA 7 (mahir).

C. Jenjang Kompetensi Peserta BIPA

Berdasarkan pemeringkatan kompetensi peserta BIPA, berikut deskripsi jenjang kompetensi peserta BIPA.

BIPA 1

Mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks pengenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif.

BIPA 2

Mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.

BIPA 3

Mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari.

BIPA 4

Mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.

BIPA 5

Mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar hampir tanpa kendala kecuali bidang keprofesian dan akademik.

BIPA 6

Mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci secara spontan dan lancar sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial dan keprofesian, kecuali dalam bidang akademik yang kompleks (karya ilmiah).

BIPA 7

Mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansa- nuansa makna, serta merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren. Berdasarkan 7 jenjang kompetensi tersebut, kompetensi utama yang diberikan dalam pembelajaran BIPA adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan kompetensi pendukung yang diberikan dalam pembelajaran BIPA adalah tata bahasa dan budaya.

DAFTAR REFERENSI

Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan BIPA.

PPSDK. 2018. Materi Pembekalan BIPA untuk Pengajar Luar Negeri. Bogor: Tidak diterbitkan.

PEMBELAJARAN BIPA

A. Program Pembelajaran BIPA

Program BIPA disusun berdasarkan kebutuhan dan tujuan para pembelajarnya. Suyitno (2005: 19) dalam Kusmiatun (2016:38-39) menjelaskan bahwa program BIPA dipengaruhi oleh aspek sosiologis, linguistik, psikologis, dan pedagogis.

- 1) Aspek sosiologis berkenaan dengan si pembelajar BIPA (siapa, apa tujuannya, perlu belajar yang bagaimana, dan hasil yang seperti apa).
- 2) Aspek linguistik berkenaan dengan bahasa Indonesia yang mana dan seperti apa yang akan dibelajarkan pada si pembelajar.
- 3) Aspek psikologis berkenaan dengan sifat dan sikap si pembelajar serta kemampuannya dalam proses belajar BIPA.
- 4) Aspek pedagogis berkenaan dengan kecakapan-kecakapan yang akan diarahkan guna menentukan langkah pedagoginya.

Dalam penyusunan program BIPA, hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

- 1) Sasaran BIPA

Penyusun program BIPA harus memahami sasaran BIPA. Apakah siswa sekolah dasar/menengah, mahasiswa, ataukah pegawai. Selain itu, harus dilihat

juga dari segi usia pembelajar, apakah anak-anak, remaja, ataukah dewasa. Hal ini menjadi penting karena semua itu akan sangat berpengaruh pada desain dan tujuan pembelajaran BIPA itu sendiri.

2) Tujuan pembelajar

Tujuan pembelajaran BIPA disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. Dengan demikian hal ini akan memengaruhi program pembelajaran, contohnya program BIPA dengan tujuan pembelajar untuk studi lanjut di Indonesia tentunya akan berbeda dengan tujuan pembelajar yang hanya ingin berwisata ke Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pembelajar sangat perlu dipertimbangkan guna program pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sukses.

3) Durasi belajar

Lamanya belajar juga akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan program BIPA, terutama pada materi dan model belajarnya. Belum lagi jika pembelajar menginginkan adanya berbagai sisipan budaya Indonesia. Durasi belajar program BIPA tentunya sangat bervariasi, ada yang 2x45 menit/hari, 3x45 menit/hari atau 2 x tatap muka/minggu dengan masing-masing berdurasi 2x45 jam/pertemuan. Tentunya semua ini bergantung pada kesepakatan bersama/pada lembaga masing-masing.

Pada intinya, penyusunan program BIPA selalu disesuaikan dengan kesepakatan lembaga masing-masing sehingga tidak menutup kemungkinan

setiap lembaga penyelenggara BIPA memiliki perbedaan dengan lembaga penyelenggara BIPA lainnya.

B. Prinsip Pembelajaran BIPA

Prinsip pembelajaran BIPA merupakan hal yang penting juga demi kelancaran pelaksanaan program BIPA yang sudah disusun. Menurut Kusmiatun (2016: 40-41) prinsip pembelajaran BIPA adalah sebagai berikut.

1) Sistematis

Pembelajaran BIPA harus dilakukan secara teratur dan terencana. Ada sistem yang dibuat untuk mengatur jalannya program sehingga pembelajaran lebih terarah. Keteraturan ini berkaitan dengan urutan materi yang akan dibelajarkan dan aturan lainnya yang mendukung keberhasilan pembelajaran, seperti penyusunan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan bahan ajar.

2) Relevan

Pembelajaran BIPA haruslah relevan. Pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan pembelajar, kondisi pembelajar, lingkungan belajar pembelajar, tujuan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajar, lembaga pengelola, kemampuan pengajar, dan perkembangan bahasa sebagai bahan utama pembelajarannya.

3) Aktual, faktual, dan kontekstual

Bahan yang dibelajarkan dalam program BIPA hendaknya bersifat aktual. Perkembangan bahasa sangat pesat. Hal ini harus diikuti agar pembelajaran BIPA tidak menjadi ketinggalan zaman. Peristiwa yang terjadi dan informasi yang faktual juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran BIPA. Materi pembelajaran haruslah faktual agar pembelajar dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan hal yang ia temukan di lingkungan sekitar. Pembelajaran dengan objek fisik nyata akan lebih mudah dipahami oleh pembelajar. Oleh karena itulah, keterkaitan dengan konteks juga harus dipertimbangkan. Pembelajaran BIPA yang kontekstual akan membantu pembelajar menguasai dengan baik bahasa yang ia pelajari. Penyajian makna akan lebih mengena jika dikaitkan dengan konteksnya daripada dengan terjemahan.

4) Teruji dan terpercaya

Pembelajaran BIPA hendaknya sudah teruji dan terpercaya. Suyitno (2005: 18) dalam Kusmiatun (2016: 41) menyebutkan prinsip pembelajaran yang teruji jika di dalamnya terdapat *contiguity* (kontak atau hubungan), *repetition* (pengulangan), dan *reinforcement* (penguatan). Stimulus dari pengajar diharapkan direspons oleh pembelajar sehingga terjadi kedekatan antara keduanya. Hal ini akan menjadikan pembelajaran makin mudah. Demikian pula pengulangan dalam pembelajaran akan makin menguatkan pemahaman pembelajar. Penguatan yang memunculkan rasa kepuasan akan berdampak pada hasil belajar yang baik.

Dengan demikian, pembelajaran dapat dikatakan teruji. Keberhasilan pembelajaran dan kondisi nyaman akan memunculkan kepercayaan dan mendukung hasil belajar.

5) Menyeluruh dan lengkap

Pembelajaran BIPA yang ada hendaknya menyeluruh dan lengkap, artinya meliputi berbagai aspek bahasa sesuai kebutuhan pembelajar dan tersajikan secara lengkap. Belajar bahasa pada dasarnya bersifat integratif, bukan terpisah-pisah dalam beberapa bagian saja. Untuk itu, biasanya materi yang disusun bersifat tematik, yang meliputi keterampilan membaca, menyimak, menulis, berbicara, dan tidak menutup kemungkinan ada tambahan materi terkait tata bahasa dan pojok budaya di dalamnya yang tentunya sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

6) Fleksibel

Pembelajaran BIPA adalah pembelajaran yang fleksibel, tidak kaku. Pembelajaran BIPA tidak harus selalu di dalam kelas dan menggunakan cara yang monoton, melainkan lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan. Fleksibel ini berlaku untuk tempat belajar, waktu belajar, materi ajar, media, bahkan evaluasinya.

C. Aspek-Aspek dalam Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA memiliki keunikan tersendiri dari pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dipelajari sebagai bahasa kedua (bahasa asing). Menurut Kusmiatun (2016: 42-47) memaparkan bahwa terdapat dua aspek dalam pembelajaran BIPA, yakni aspek instruksional dan aspek noninstruksional.

Aspek instruksional terdiri atas pembelajar, pengajar, tujuan pembelajaran, perangkat pembelajaran, bahan ajar/materi, metode dan strategi, media pembelajaran, evaluasi, persiapan dan pengelolaan kelas.

Adapun aspek noninstruksional terdiri atas analisis kebutuhan pembelajar, sarana prasarana kelas, suasana kelas, lingkungan belajar, dan motivasi.

D. Karakteristik Pembelajar BIPA

Mayoritas pembelajar BIPA adalah orang dewasa. Untuk itu diperlukan pemahaman pengajar terkait karakteristik dari pembelajar BIPA agar memudahkan pengajaran. Kusmiatun (2016: 48-51) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajar BIPA adalah sebagai berikut.

- 1) Menginginkan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan mereka.
- 2) Menuntut kejelasan arah belajar.
- 3) Mudah belajar jika mereka dilibatkan aktif.

- 4) Akan mudah belajar jika pokok bahasan sesuai pengalamannya.
- 5) Suka berpendapat dan pendapatnya sulit diubah.
- 6) Suka mencoba hal baru dan menemukan jawaban masalah secara mandiri.
- 7) Reaktif dan peka terhadap sesuatu.
- 8) Menuntut pembelajaran yang logis, sistematis (runtut), dan prosedural.
- 9) Suka diperlakukan secara dewasa.
- 10) Mengandalkan pengalaman daripada teori atau buku.
- 11) Memberi tanggapan positif atas perlakuan pengajar.

Hal yang perlu diingat, karakteristik pembelajar BIPA sangatlah beragam karena mereka berasal dari latar belakang yang beragam pula. Oleh karena itu, pengajar BIPA harus peka dalam menyikapi karakteristik para pembelajar tersebut sehingga dapat memperlancar pengajaran.

E. Budaya dalam Pembelajaran BIPA

Target pembelajaran BIPA adalah membuat pembelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu cara agar pembelajar dapat mudah menggunakan bahasa Indonesia adalah dengan mengenal budayanya. Begitu pula sebaliknya, pengajar dapat mengajar dengan lancar jika memahami budaya pembelajar BIPA. Kusmiatun (2016: 51) menegaskan bahwa pemahaman pengajar dan pembelajar

BIPA terhadap bahasa dan budaya sangat membantu dalam pengajaran bahasa asing karena pemahaman antarbudaya akan memudahkan pengajaran BIPA.

BIPA merupakan mediator untuk mengenalkan Indonesia, baik dari segi bahasa, masyarakat, maupun budayanya. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang melimpah karena banyaknya suku bangsa di dalamnya. Oleh karena itu, pengajar BIPA dapat dengan mudah memilih budaya mana yang akan disajikan kepada pembelajar melalui materi yang diberikan.

Mustakim (2003) dalam Kusmiatun (2016: 52) mengelompokkan materi ajar BIPA yang berkaitan dengan budaya, yang perlu disajikan adalah (1) benda-benda budaya, (2) gerak-gerik anggota badan, (3) jarak fisik ketika berkomunikasi, (4) kontak pandang mata dalam berkomunikasi, (5) penyentuhan, (6) adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat,

(7) sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, (8) sistem religi yang dianut masyarakat,

(9) mata pencaharian, (10) kesenian, (11) pemanfaatan waktu, (12) cara berdiri, duduk, dan menghormati orang lain, (13) keramah-tamahan, tegur sapa, dan basa-basi, (14) pujian, (15) gotong royong, (16) sopan santun.

F. Peran Lingkungan Bahasa dalam Pembelajaran BIPA

Pembelajaran bahasa tidak terlepas dari lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa meliputi segala macam penggunaan bahasa target yang dapat didengar dan dilihat (dibaca) oleh pembelajar (Suyitno, 2004: 65 dalam Kusmiatun, 2016: 53). Lingkungan bahasa sudah tersedia secara luas bagi pembelajar BIPA yang berada di Indonesia. kehidupan masyarakat sekitar adalah lingkungan bahasa yang dapat dijadikan laboratorium bahasa dalam pembelajaran BIPA (Kusmiatun, 2016: 53).

Lingkungan bahasa dalam pembelajaran BIPA dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar itu sendiri, misalnya pembelajar ingin mempraktikkan kemampuan berbahasa terkait teks negosiasi, maka lingkungan bahasa yang dipilih tentunya bisa berupa pasar, toko, supermarket, ataupun kantin. Di sana, pembelajar BIPA dapat melakukan tawar-menawar dengan penjual. Hal ini tentunya akan mempercepat pembelajar BIPA dalam menggunakan bahasa Indonesia karena lingkungan bahasa yang dipilih dalam pembelajaran bahasanya bersifat real dan kontekstual.

Selain itu, lingkungan bahasa yang mendukung pembelajaran BIPA adalah lingkungan bahasa yang bersifat alamiah. Suyitno (2004: 66) dalam Kusmiatun (2016: 54) memaparkan bahwa ciri lingkungan alamiah tersebut dapat ditinjau dari segi (1) kealamiahan bahasa yang digunakan, (2) partisipasi pembelajar dalam peristiwa komunikasi, (3) tersedianya acuan konkret untuk menjelaskan makna, dan (4) tersedianya model penutur bahasa target.

Dalam lingkungan bahasa yang alamiah terjadi proses memberi dan menerima informasi apa adanya. Jika fokus utama pembelajaran bahasa adalah pada kaidah dan ketepatan bentuk bahasa yang digunakan, maka yang dibentuk adalah lingkungan bahasa formal. Akan tetapi, jika arah pembelajaran bahasa pada aktivitas peristiwa komunikasinya, maka yang terbentuk adalah lingkungan bahasa alamiah (Kusmiatun, 2016: 54). Dengan demikian lingkungan bahasa tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajar. Namun hal yang paling penting adalah, kemampuan pembelajar BIPA akan semakin meningkat jika lingkungan bahasa mendukung. Semakin sering digunakan dalam berbagai lingkungan bahasa baik formal maupun nonformal, maka akan semakin mempercepat kemampuannya dalam menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- PPSDK. 2018. *Materi Pembekalan BIPA untuk Pengajar Luar Negeri*. Bogor: Tidak diterbitkan.

EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN BIPA

A. Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran BIPA

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi dianggap sebagai penentu ketercapaian indikator pembelajaran.

Secara luas, evaluasi diartikan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi atau data yang diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan. Evaluasi adalah sebuah kegiatan yang disengaja dan direncanakan. Evaluasi harus sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan dilakukannya evaluasi. Evaluasi akan menjadi alat pemantau keberhasilan pembelajaran (Kusmiatun, 2016: 123).

Evaluasi dalam pembelajaran BIPA meliputi evaluasi hasil dan evaluasi proses. Kedua evaluasi tersebut harus sesuai dengan kurikulum, materi yang diajarkan, dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, akan terlihat ketercapaian hasil belajar pembelajar dan keberhasilan mengajar pengajarnya. Jika hasil belajar yang diperoleh pembelajar kurang maksimal, maka pengajar dapat mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan, apakah terjadi kesalahan metode/teknik pengajaran yang dipilih ataukah ketidaktepatan media, dan penyebab lainnya. Selain itu, pengajar pun dapat mengevaluasi dari sisi pembelajarnya, misalnya terkait kesiapan mereka dalam pemahaman materi ataukah kondisi mereka dan penyebab lainnya. Intinya, evaluasi dapat dijadikan sebagai instrumen penilaian baik bagi pengajar maupun pembelajar BIPA itu

sendiri sehingga segala bentuk perubahan (kemajuan) yang terjadi pada pembelajar dapat diketahui bersama.

Evaluasi pembelajaran BIPA meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan motorik (keterampilan) yang diintegrasikan secara menyeluruh dan seimbang. Oleh karena itu, pembelajaran dapat diukur secara merata dari berbagai aspek.

B. Jenis-Jenis Evaluasi dalam Pembelajaran BIPA

Evaluasi dalam pembelajaran BIPA tentunya sangat bervariasi. Suyitno dalam Kusmiatun (2016: 125) mengklasifikasikan jenis-jenis evaluasi dalam pembelajaran BIPA berdasarkan waktu pelaksanaan, tujuan, materi/bahan ajar, bentuk dan cara.

1. Evaluasi berdasarkan waktu pelaksanaan

Evaluasi didasarkan pada waktu pelaksanaan terdiri atas evaluasi harian, mingguan, tengah program, dan akhir program.

Evaluasi harian adalah evaluasi yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung. Kadang-kadang evaluasi harian dilakukan melalui penugasan atau pekerjaan rumah (PR). *Evaluasi mingguan* adalah evaluasi yang dilakukan pada tiap akhir pekan. Hal ini digunakan untuk mengukur ketercapaian materi yang dikuasai selama satu minggu. *Evaluasi tengah program* merupakan evaluasi yang dilakukan pada saat program pembelajaran BIPA yang dilakukan telah mencapai

setengah dari keseluruhan program. Evaluasi tengah program juga berkontribusi dalam penentuan nilai akhir pembelajar. *Evaluasi akhir program* merupakan evaluasi yang dilakukan di akhir program pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini akan menentukan nilai akhir pembelajar, baik dalam kelulusan maupun kenaikan level BIPA-nya.

2. Evaluasi berdasarkan tujuan

Evaluasi berdasarkan tujuan merupakan evaluasi yang dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran. Evaluasi ini terdiri atas *placement test* (tes penempatan), tes seleksi, dan *progress test* (tes perkembangan).

Placement test (tes penempatan) merupakan tes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal pembelajar sebagai dasar kebijakan penempatan pembelajar dalam kelas BIPA yang sesuai dan tepat. Pada umumnya, ada tiga level yang digunakan dalam kelas BIPA, yakni level dasar, menengah, dan lanjut. Namun jika acuannya CEFR, maka level kelas BIPA dibagi menjadi 6 level, yakni level A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Sedangkan jika acuannya UKBI, maka level kelas BIPA dibagi menjadi 7 level, yakni level terbatas, marginal, semenza, madya, unggul, sangat unggul, dan istimewa. Level BIPA yang digunakan saat ini adalah level BIPA yang mengacu pada gabungan CEFR dan UKBI sehingga level bipanya menjadi 7 level, yakni level BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7.

Berikut gambaran dari pelevelan tersebut.



Tes seleksi merupakan tes yang dilakukan untuk menjaring pembelajarnya. Tes seleksi dilakukan sebelum tes penempatan. Biasanya ini dilakukan di perguruan tinggi yang memiliki kelas BIPA dengan persyaratan tertentu, misalnya BIPA akademik.

Progress test (tes perkembangan) merupakan tes yang dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan pembelajarnya. Tes ini biasanya dilakukan pada saat tengah program berlangsung. Dengan demikian, hasilnya akan menjadi cerminan bagi pembelajar dan pengajar untuk mempersiapkan pembelajaran selanjutnya.

3. Evaluasi berdasarkan materi/bahan ajar

Bahan dasar evaluasi adalah materi ajar. Materi pembelajaran BIPA terdiri atas materi kebahasaan (kosakata dan tatabahasa) dan keterampilan berbahasa (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis). Masing-masing materi memiliki uji evaluasi yang berbeda. Berikut penjelasannya.

- a. Evaluasi kebahasaan mencakup evaluasi terhadap kemampuan pengucapan dan ejaan, penguasaan kosakata, dan penguasaan struktur (tata bahasa).

Tes ucapan mencakup materi bunyi bahasa Indonesia dan pengucapannya. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk lisan.

Tes ejaan dilakukan secara tertulis untuk mengukur kemampuan pembelajar dalam menerapkan konsep ejaan dalam bahasa Indonesia.

Tes kosakata dilakukan untuk mengukur penguasaan kosakata pembelajar. Kosakata akan sangat erat difungsikan untuk menguatkan pembelajaran keterampilan berbahasa, yakni berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Tes kosakata dapat dilakukan secara terpisah maupun terpadu dengan empat keterampilan tersebut. Tes kosakata harus diberikan secara tematik, terutama tema materi yang telah dipelajari. *Tes tata bahasa* mencakup morfologi dan sintaksis. Isi tes tata bahasa mencakup pemakaian bunyi, pembentukan kata, kelompok kata, dan kalimat. Porsi masing-masing disesuaikan secara memadai dan seimbang.

Tes tata bahasa harus melibatkan konteks karena dapat membantu pembelajar dalam memahami konstruksi tata bahasa.

- b. Evaluasi keterampilan berbahasa mencakup empat keterampilan berbahasa.

Keterampilan pertama yang dikuasai adalah menyimak. Tes menyimak dilakukan dengan berbagai cara dan lebih mengarah pada ranah kognitif untuk mengetahui pemahaman pembelajar atas tuturan lisan bahasa Indonesia. Tes ini membutuhkan media audio dan atau audiovisual. Media untuk tes ini harus berkualitas, suara dan pengucapannya jelas, serta pelafalan yang baik.

Keterampilan kedua adalah berbicara. Tes berbicara dapat dilakukan dengan meminta

pembelajar untuk berbicara. Tes ini juga mengukur kemampuan berbahasa lisan pembelajar dan dapat menunjukkan kemampuan pembelajar dalam menyampaikan informasi dengan tepat. Menurut Harris dalam Kusmiatun (2016: 128) ada lima aspek yang harus diperhatikan dalam tes berbicara, yakni ucapan, kosakata/diksi, tata bahasa, kefasihan, dan pemahaman.

Keterampilan ketiga adalah membaca. Tes membaca dilakukan untuk mengukur pemahaman pembelajar pada bacaan. Keterampilan membaca bertujuan: memahami informasi, menerima, mengklarifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi, ketepatan lafal dan intonasi ketika membaca dalam

bahasa Indonesia. Jenis bacaan akan menentukan hasil tes. Oleh sebab itu, pengajar harus memilih bacaan yang tepat sebagai bahan tes membaca sesuai level BIPA-nya. Menurut Hughes dalam Kusmiatun (2016: 128-129) menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih bacaan, yakni sebagai berikut.

- (1) Ingatlah selalu spesifikasinya dan cobalah memilih sampel yang representatif dan jangan mengulang bacaan yang sama hanya karena bacaan tersebut yang tersedia.
- (2) Pilih bacaan dengan panjang bacaan yang sesuai dengan kemampuan pembelajar.
- (3) Agar mendapatkan reliabilitas yang dapat diterima, masukkan kutipan sebanyak mungkin dalam bacaan.
- (4) Untuk bacaan membaca sekilas, carilah kutipan yang mengandung banyak informasi terpisah.
- (5) Pilihlah bacaan yang menarik bagi pembelajar.
- (6) Hindari bacaan berupa pengetahuan umum.
- (7) Jangan memilih bacaan yang terlalu bermuatan budaya.
- (8) Jangan menggunakan bacaan yang telah dibaca oleh pembelajar.

Keterampilan keempat adalah menulis. Tes menulis dilakukan untuk mengukur kemampuan berbahasa tulis pembelajar. Tes ini mengarah pada kemampuan menyampaikan informasi/pendapat/perasaan/gagasan dalam wujud tulisan. Evaluasinya dilakukan dengan cara tes menulis. Ada banyak cara memberikan tes menulis, dari yang sederhana sampai yang rumit. Kekompleksan evaluasi disesuaikan dengan level pembelajar BIPA.

4. Evaluasi berdasarkan bentuk

Bentuk alat ukur evaluasi dapat berupa tes dan nontes. Bentuk alat ukur berupa tes dapat digunakan untuk menguji kompetensi: (a) struktur dan ekspresi tulis, (b) kosakata dan membaca, serta (c) menyimak. Sedangkan nontes digunakan untuk menguji kompetensi berbicara dan menulis dengan bentuk penugasan.

5. Evaluasi berdasarkan cara

Evaluasi berdasarkan cara terdiri atas tes tulis dan tes lisan. Dalam pembelajaran BIPA, evaluasi dapat dilakukan dengan cara tertulis, lisan, dan presentasi *project*. Evaluasi lisan dilakukan dengan memberikan pertanyaan dan meminta pembelajar menjawab secara lisan. Tes ini sebaiknya direkam oleh pengajar agar dapat menilai dengan benar.

Sementara tes tulis dilakukan secara tertulis. Ada lembar kerja yang harus diisi oleh pembelajar dalam waktu tertentu. Evaluasi tertulis dapat dilakukan dalam berbagai variasi soal.

Adapun presentasi *project* dilakukan melalui lisan dan tulis. Pembelajar harus menulis laporan *project*-nya dan menyajikannya secara lisan. Penilaian dapat mencakup keduanya, yakni lisan dan tulis. Tes ini akan memakan waktu lebih lama. Penulisan dan pengumpulan laporan tulisnya dapat dilakukan bersama, tetapi presentasi lisan harus dilakukan satu demi satu.

DAFTAR REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. KBBI V 0.2.1 Beta (21).

Jakarta: Kemendikbud RI.

Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-

Media.

PPSDK. 2018. *Materi Pembekalan BIPA untuk Pengajar Luar Negeri*. Bogor:

Tidak diterbitkan.

EVALUASI PEMBELAJARAN BIPA (LANJUTAN)

A. Contoh Evaluasi Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran BIPA

- 1. Level BIPA : BIPA 1**
- 2. Kompetensi : Membaca**
- 3. Materi : Keluargaku**
- 4. Soal**

Bacalah teks di bawah ini!

Keluargaku

Nama saya Marlia. Saya sudah menikah. Nama suami saya adalah Asep Dany Rachman. Saya punya dua anak laki-laki. Nama anak sulung saya adalah Salim Syauqi Rachman. Nama anak bungsu saya adalah Tata Tauhid Rahman. Kami keluargabahagia.

Jawablah pertanyaan di bawah ini dan temukan jawabannya di dalam teks di atas!

1. Apakah Marlia sudah menikah?
2. Siapa nama suami Marlia?
3. Berapa jumlah anak Marlia?
4. Siapa Salim Syauqi Rachman?
5. Siapa nama anak bungsu Marlia?

5. Kunci Jawaban

Jawaban:

1. Marlia ***sudah*** menikah.
2. Nama suami Marlia adalah ***Asep Dany Rachman***.
3. Jumlah anak Marlia adalah ***dua anak laki-laki***.
4. Salim Syauqi Rachman adalah ***anak sulung*** Marlia.
5. Nama anak bungsu Marlia adalah ***Tata Tauhid Rahman***.

6. Rubrik Penilaian

No.	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
		4	3	2	1	0
1	Ketepatan menjawab pertanyaan	Terdapat 4-5 kata kunci dalam jawaban	Terdapat 3 kata kunci dalam jawaban	Terdapat 2 kata kunci dalam jawaban	Terdapat 1 kata kunci dalam jawaban	Tidak menjawab
2	Kelengkapan kalimat	Kalimat jawaban memiliki 1 struktur S-P dan 4 struktur S-P-Pel	Kalimat jawaban memiliki 1 struktur S-P dan 3 struktur S-P-Pel	Kalimat jawaban memiliki 1 struktur S-P dan 2 struktur S-P-Pel	Kalimat jawaban memiliki 1 struktur S-P dan 1 struktur S-P-Pel	Tidak menjawab

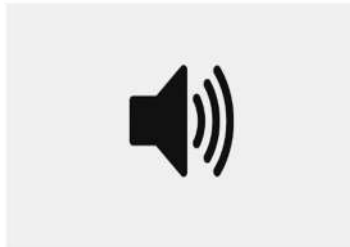
7. Pedoman Penskoran

Skor kriteria 1 + skor kriteria 2 : $40 \times 100 = 100$

B. Contoh Evaluasi Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran BIPA

- 1. Level BIPA : BIPA 1**
- 2. Kompetensi : Menyimak**
- 3. Materi : Makanan Kesukaan**
- 4. Soal**

Simaklah audio berikut!



Jawablah pertanyaan di bawah ini dan temukan jawabannya dari audio tersebut!

- 1. Makanan kesukaan Lia adalah_____**
- 2. Makanan kesukaan Lia terbuat dari _____**
- 3. Makanan kesukaan Lia rasanya _____**
- 4. Makanan kesukaan Lia bertekstur _____**
- 5. Makanan kesukaan Lia berbentuk _____**

5. Kunci Jawaban

Kunci Jawaban:

1. Bakso
2. Daging sapi dan tepung terigu
3. Gurih
4. Kenyal
5. Bulat

6. Rubrik Penilaian

No.	Kriteria	Skor	
		Sesuai/Tepat (1)	Tidak Sesuai/Tidak tepat (0)
1	Kesesuaian jawaban dengan isi simakan		
2	Ketepatan penulisan jawaban		

7. Pedoman Penskoran

$$\sum \text{benar} \times 10 = 100$$

C. Contoh Evaluasi Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran BIPA

1. Level BIPA : BIPA 1

2. Kompetensi : Menulis

3. Materi : Hari Ulang Tahun

4. Soal

Lengkapilah teks di bawah ini agar menjadi paragraf yang utuh!

HARI ULANG TAHUNKU

Nama saya (1)_____. Saya lahir di (2)_____ hari (3)_____ tanggal (4)_____ bulan (5)_____ tahun (6)_____. Saya (7)_____ merayakan hari ulang tahun. Namun, tahunini saya merayakan bersama (8)_____. Keluarga saya memberikanhadiah (9)_____. Teman saya memberikan hadiah (10)_____.

5. Kunci Jawaban

Kunci Jawaban:

- (1) Menuliskan nama sendiri
- (2) Menuliskan kota lahir
- (3) Menuliskan hari lahir
- (4) Menuliskan tanggal lahir
- (5) Menuliskan bulan lahir
- (6) Menuliskan tahun lahir
- (7) Menuliskan jarang/sering/selalu
- (8) Menuliskan teman/keluarga/suami/istri/anak/sahabat/guru/dan sejenisnya
- (9) Menuliskan nama benda/hadiah
- (10) Menuliskan nama benda/hadiah

6. Rubrik Penilaian

No.	Kriteria	Skor	
		1	0
1	Menuliskan nama sendiri		
2	Menuliskan kota lahir		
3	Menuliskan hari lahir		
4	Menuliskan tanggal lahir		
5	Menuliskan bulan lahir		
6	Menuliskan tahun lahir		
7	Menuliskan jarang/sering/selalu		
8	Menuliskan teman/keluarga/suami/istri/anak/sahabat/guru/dan sejenisnya		
9	Menuliskan nama benda/hadiah		
10	Menuliskan nama benda/hadiah		

7. Pedoman Penskoran

$$\sum \text{benar} \times 10 = 100$$

D. Contoh Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran BIPA

- 1. Level BIPA : BIPA 1**
- 2. Kompetensi : Berbicara**
- 3. Materi : Hobi**
- 4. Soal**

Temui staf kantor yang sedang bertugas atau mahasiswa di sekitar kampus, lalu lakukan dialog dengan mereka tentang “Hobi”! Jangan lupa urutan dialog adalah menyapa - memperkenalkan diri – menanyakan hobi!

5. Kunci Jawaban

1. Kosakata sasaran: hobi, suka, tidak suka, sangat suka, kurang suka, biasa saja, jenis kegiatan yang disukai, jenis kegiatan yang tidak disukai, makanan yang disukai, makanan yang tidak disukai
2. Urutan percakapan: menyapa - memperkenalkan diri – menanyakan hobi

6. Rubrik Penilaian

No.	Kriteria	Skor	
		1	0
1	Menyebutkan kosakata sasaran: hobi		
2	Menyebutkan kosakata sasaran: suka		
3	Menyebutkan kosakata sasaran: tidak suka		
4	Menyebutkan kosakata sasaran: sangat suka		
5	Menyebutkan kosakata sasaran: kurang suka		
6	Menyebutkan kosakata sasaran: biasa saja		
7	Menyebutkan jenis kegiatan yang disukai		
8	Menyebutkan jenis kegiatan yang tidak disukai		
9	Menyebutkan jenis makanan yang disukai		
10	Menyebutkan jenis makanan yang tidak disukai		
11	Kegiatan dialog menyapa - memperkenalkan diri – menanyakan hobi dilakukan secara berurutan		

7. Pedoman Penskoran

$$\frac{\sum \text{benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100 = 100$$

E. Contoh Evaluasi Pengetahuan Tatabahasa dalam Pembelajaran BIPA

1. Level BIPA : BIPA 1

2. Kompetensi : Tatabahasa

3. Materi : Kata Sifat dan Imbuhan Ber-

4. Soal

1. Tuliskan lima kata sifat!

a. _____

b. _____

c. _____

d. _____

e. _____

2. Apa arti imbuhan ber- dari kata berikut?

a. Berkumis = _____

b. Berlibur = _____

c. Berkuda = _____

d. Berdasi = _____

e. Bermata = _____

5. Kunci Jawaban

1. Kosakata sasaran = cantik, indah, elok, bagus, tampan
2.
 - a. berkumis = memiliki kumis
 - b. berlibur = melakukan liburan
 - c. berkuda = menunggangi/menaiki kuda
 - d. berdasi = mengenakan dasi
 - e. bermata = memiliki mata

6. Rubrik Penilaian

No.	Kriteria	Skor	
		Benar (1)	Salah (0)
1	Ketepatan jawaban		

7. Pedoman Penskoran

$$\sum \text{benar} \times 10 = 100$$

STRATEGI DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BIPA

A. Pengertian Strategi dan Teknik Pembelajaran

Strategi menunjuk pada suatu cara atau sebuah perencanaan dalam mencapai sesuatu. Aplikasi secara langsung cara-cara dalam belajar ini disebut teknik pembelajaran. Strategi akan mengatur peristiwa belajar. Peristiwa belajar menggambarkan aktivitas peserta didik dalam menerima, mempraktikkan, menciptakan selama proses belajarnya (Kusmiatun, 2016: 77).

Pemilihan strategi belajar akan mempertimbangkan aspek materi, waktu, pembelajar (jumlah dan usia), langkah belajar, serta media pendukung. Masing-masing materi memiliki fokus perhatian berbeda sehingga strategi belajarnya harus berbeda. Waktu belajar menentukan strategi yang dianggap paling tepat untuk belajar. Panjang pendek durasi waktu dalam setiap pertemuan, maupun durasi program pembelajaran secara keseluruhan harus dipertimbangan saat memilih strategi belajarnya (Kusmiatun, 2016: 78).

Strategi dapat tergambar dalam langkah pembelajaran. Dalam langkah tersebut, media berperan sebagai pendukung pembelajaran. Media harus ditempatkan secara efektif dan efisien. Selain itu, media harus dapat membantu pembelajar dalam memahami materi pembelajaran dan membuat proses belajar menyenangkan.

Hal lain yang dapat membantu memaksimalkan strategi pembelajaran adalah pengelolaan kelasnya. Belajar tidak harus di dalam kelas. Belajar dapat dilakukan di luar kelas (*outdoor activity*). Hal ini sangat mungkin dalam kelas BIPA. Ketika berada di dalam

kelas, posisi tempat duduk juga harus diperhatikan sesuai kebutuhan dan menghindarkan kejenuhan belajar. Strategi dipahami sebagai keseluruhan rencana yang

luas, teknik lebih mengerucut. Selain itu, teknik belajarnya juga harus tepat. Teknik bersifat implementatif terjadi di ruang kelas. Teknik harus sesuai dengan pendekatan, strategi, dan metodenya (Kusmiatun, 2016: 79).

B. Komponen Pembelajaran BIPA

Dalam strategi pembelajaran ada empat komponen utama, yaitu urutan kegiatan, metode, media, dan waktu (Suparman melalui Kusmiatun, 2016: 79). Komponen urutan kegiatan mencakup: a) bagian awal (penjelasan singkat materi, relevansi dengan pengalaman sebelumnya, dan tujuan belajar), b) bagian penyajian (uraian, contoh, latihan), dan c) bagian penutup (tes, umpan balik, tindak lanjut).

Dalam menerapkan strategi, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan agar tujuan belajar dapat tercapai. Menurut Dick and Carey (Kusmiatun, 2016: 79), ada lima komponen, yakni: a) kegiatan pembelajaran pendahuluan, b) penyampaian informasi, c) partisipasi siswa, d) tes, dan e) kegiatan lanjutan. Sementara itu, Gagne (dalam Kusmiatun, 2016: 79) menyebutkan sembilan hal yang dihubungkan dengan strategi pembelajaran yang dikenal dengan *the nine of instruction*, yakni sebagai berikut.

- a. *Gaining attention* (menarik perhatian).
- b. *Informing learning of the objective* (menjelaskan tujuan pembelajaran).
- c. *Stimulating recall of prior learning* (mengingatnkan pengetahuan sebelumnya).

- d. *Presenting the stimulus* (memberi stimulus).
- e. *Providing learning guidance* (memberi petunjuk belajar).
- f. *Eliciting performance* (memfasilitasi berkembangnya kinerja).
- g. *Providing feedback* (memberi umpan balik).
- h. *Assesing performance* (menilai kemampuan/kinerja).
- i. *Enhancing retention and transfer* (meningkatkan pemahaman dan transfer pengetahuan pembelajar).

C. Strategi Pembelajaran BIPA

Strategi merupakan kunci penting dalam pembelajaran. Jika strategi tidak tepat, maka dapat berakibat ketidaktercapaian tujuan pembelajaran ataupun ketidakberhasilan hasil belajar. Dengan demikian, tentunya strategi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran BIPA. Berikut strategi yang mayoritas digunakan dalam pembelajaran BIPA.

1. Strategi Belajar BIPA melalui Workshop Seni Budaya

Belajar BIPA tidak dapat terlepas dari budaya karena budaya merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi pembelajar asing, seperti membuat, memainkan gamelan/alat karawitan, mencicipi/memasak kuliner Indonesia, menari, dll.

Budaya dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan melalui kegiatan *workshop*. *Workshop* budaya adalah sebuah kegiatan budaya yang diberikan dalam durasi waktu

tertentu sebagai pengenalan budaya Indonesia yang dilakukan secara praktis dan hasilnya dapat dinikmati oleh pembelajar (Kusmiatun, 2016: 89).

Menurut Kusmiatun (2016: 89), beberapa *workshop* budaya yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- a. *Workshop* musik tradisional (gamelan, angklung, kolintang, dsb.).
- b. *Workshop* tari tradisional (jaipong, saman, jathilan, tarian bali, merak, dsb.).
- c. *Workshop* tari khas Indonesia (poco-poco, goyang dangdut, yospan, dsb.).
- d. *Workshop* membatik (batik kain, batik kayu, batik jumputan, dsb.).
- e. *Workshop* menyongket.
- f. *Workshop* membuat kain tenun.
- g. *Workshop* memasak makanan tradisional/nasional (empek-empek, gado-gado, kue tradisional, nasi goreng, dsb.).
- h. *Workshop* pencak silat.
- i. *Workshop* permainan tradisional (congklak, galah, dsb.).
- j. *Workshop* gerabah.

Sebelum kegiatan *workshop* dilakukan, sebaiknya pembelajar diberitahu terlebih dahulu terkait kosakata sasarannya, sejarahnya, ragamnya, makna filosofisnya, dan

perkembangannya di masa kini. Hal ini akan mempermudah pembelajar BIPA dalam meresapi dan memahami budaya Indonesia.

2. Strategi Belajar BIPA melalui Ekskursi

Ekskursi merupakan perjalanan untuk bersenang-senang; piknik; darmawisata (KBBI, 2016). Kusmiatun (2016: 91) menegaskan bahwa ekskursi adalah belajar di luar kelas dengan mengunjungi beberapa objek.

Menurut Kusmiatun (2016: 91-92), ada beberapa ekskursi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran BIPA, yaitu sebagai berikut.

- a. Ekskursi budaya, yaitu kunjungan ke tempat-tempat budaya yang biasanya sekaligus juga tempat yang banyak dikunjungi orang, seperti museum, cagar budaya, padepokan seni, keraton, candi, dsb.
- b. Ekskursi wisata, yaitu kunjungan yang dilakukan ke tempat-tempat wisata, seperti pantai, desa wisata, dsb. Kadangkala tempat wisata juga merupakan sebuah cagar budaya, seperti Candi Borobudur, Keraton Yogyakarta, Makam Imogiri, Kerajaan Goa.
- c. Ekskursi akademika, yaitu kunjungan ke dunia akademik seperti sekolah, baik jenjang perguruan tinggi maupun taman kanak-kanak.
- d. Ekskursi sosial, yaitu kunjungan yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan dunia sosial, seperti panti asuhan, tempat pembuangan sampah, rumah singgah anak jalanan, dsb.

Melalui kegiatan ekskursi, tentunya dapat menambah wawasan para pembelajar BIPA sekaligus dapat belajar secara real dengan masyarakat Indonesia. Hal ini akan mempercepat dan meningkatkan pemahaman pembelajar dalam belajar BIPA. Kusmiatun (2016: 92) menegaskan bahwa belajar bahasa paling efektif adalah dari masyarakat penggunaannya. Sambil menikmati kunjungan, para pembelajar BIPA pun bisa belajar bahasa.

Orientasi kegiatan kunjungan adalah pengenalan budaya/wisata/akademik/lingkungan sosial Indonesia dan melatih praktik berbahasa. Saat ekskursi, pembelajar diberi tugas bahasa, baik lisan maupun tulisan. Tugas dapat berupa praktik berbicara dengan masyarakat sekitar dan menulis pengalaman selama berkunjung. Wawancara saat kunjungan juga menjadi ajang praktik berbicara. Menulis tanggapan dan argumen dalam wujud esai berdasar pengamatan kunjungan juga dapat digunakan sebagai tugas pengayaan bahasa (Kusmiatun, 2016: 92).

Ada dua macam ekskursi dipandang dari ruang lingkupnya, yakni ekskursi kecil dan ekskursi besar. Ekskursi kecil adalah kunjungan sederhana ke beberapa lokasi terdekat dari tempat belajar, seperti kantor pos, kantin, pasar, dsb. Sedangkan ekskursi besar adalah kunjungan yang dilakukan dalam waktu yang relatif lebih lama, lokasinya tidak terlalu dekat dengan tempat belajar dan membutuhkan persiapan, seperti transportasi dan akomodasi selama di tempat kunjungan.

D. Teknik Pembelajaran BIPA

Teknik pembelajaran harus didukung oleh materi dan media. Permainan juga menjadi suatu yang menarik dalam belajar BIPA. Teknik mengajar dengan permainan akan membuang kejenuhan belajar. Teknik permainan disukai pembelajar BIPA karena di dalamnya ada unsur kompetisi. Teknik permainan bahasa ini dapat digunakan dalam berbagai fokus materi belajar. Berikut akan diberikan beberapa teknik yang dapat digunakan dalam mengajar BIPA, termasuk berbagai permainan dalam belajar BIPA (Kusmiatun, 2016: 83-89).

a. Teknik Mengajar Kosakata

Belajar kosakata pada dasarnya adalah upaya untuk mendapatkan penguasaan kata-kata bahasa Indonesia sebanyak mungkin sehingga akan menunjang kemahiran berbahasanya. Belajar kosakata dapat dilakukan secara integratif ke dalam materi keterampilan berbahasa dan tata bahasa. Untuk belajar kosakata, ada beberapa teknik yang dapat digunakan dan tentu saja menyesuaikan dengan level kemampuan pembelajar. Beberapa teknik mengajar kosakata adalah sebagai berikut ini yang dikombinasikan dengan permainan.

- i. Teknik ucap – Lakukan
- ii. Teknik ucap – Pegang
- iii. Teknik Asosiasi Kata
- iv. Teknik Induktif Kata Bergambar

- v. Permainan Scramble
- vi. Permainan Teka Teki Silang
- vii. Permainan Tebak Gambar
- viii. Permainan Tebak Gaya
- ix. Permainan Acak Kata

b. Teknik Mengajar Tata Bahasa

Belajar tata bahasa, khususnya bagian afiksasi merupakan hal yang diakui oleh pembelajar BIPA sebagai materi yang tidak mudah. Pengajar memerlukan suatu cara untuk menyampaikan materi tata bahasa ini dengan teknik yang variatif dan menyenangkan. Secara integratif materi ini dapat juga masuk dalam berbagai materi keterampilan berbahasa, bahkan saling membutuhkan. Ketika berbahasa, seseorang akan melibatkan unsur kemampuan tata bahasanya. Namun kadang materi ini memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk memahami kaidah bahasa Indonesia yang kadang berbeda dengan kaidah bahasa lain. Sebagai bahasa tipe aglutinatif, afiksasi dalam bahasa Indonesia menjadi hal yang dominan dan penting dipelajari. Latihan dan tugas menjadi suatu yang dominan untuk melihat kemampuan tata bahasa pembelajar. Berikut beberapa teknik mengajar tata bahasa.

i. Teknik Terjemahan

Teknik ini menjadi ajang belajar antarbudaya antarbahasa. Pembelajar dapat menerjemahkan sebuah kalimat, peribahasa, atau wacana yang diberikan pengajar. Terjemah dapat dari bahasa pembelajar ke bahasa Indonesia, maupun sebaliknya. Akan

lebih bagus jika pengajar menguasai bahasa pembelajar juga sehingga dapat mengetahui ketepatan hasil terjemahannya.

ii. Teknik Susun Kata

Teknik ini digunakan sebagai latihan atau evaluasi. Caranya sederhana, tetapi kadang pembelajar kesulitan untuk mengerjakan soal dengan teknik ini. Pengajar membuat beberapa soal latihan dengan menyusun acak kata dan meminta pembelajar untuk menyusun kata acak tersebut menjadi kalimat atau frasa yang benar dengan kaidah bahasa Indonesia. Misalnya saja:

Makan – Lila – nasi – goreng □ Lila makan nasi goreng

iii. Teknik Kalimat Rumpang

Teknik kalimat rumpang adalah sebuah teknik yang menyajikan kalimat-kalimat rumpang untuk dilengkapi oleh pembelajar dengan kata berimbuhan yang tepat. Biasanya pengajar sudah menyiapkan kata dasarnya dan pembelajar akan melengkapi dengan kata bentukan yang tepat. Ini digunakan untuk melatih imbuhan dalam bahasa Indonesia. Misalnya beberapa kalimat rumpang berikut ini.

(1) Daging ayam____(tusuk) dengan bambu kecil dan____(bakar).

(2) Kereta itu.(laju) dengan cepat.

(3) Mereka pergi____(lima) sore itu.

iv. Teknik Baca dan Temukan

Pembelajaran tata bahasa dapat dilekatkan pada pembelajaran keterampilan membaca. Teknik baca dan temukan merupakan teknik pemaduan keduanya. Media yang digunakan adalah teks bacaan yang dapat diambil dari berbagai media dalam berbagai bentuk, misalnya potongan berita di surat kabar, iklan, atau bacaan yang lain. Langkahnya adalah pengajar meminta pebelajar untuk membaca bacaan yang dibagikannya dan mencari hal sesuai materi yang ada saat itu. Jika pembelajarannya tentang imbuhan, maka pebelajar diminta mencari kata berimbuhan (seperti imbuhan ber-, me-, di-, me-kan, dan sebagainya) lalu membahasnya. Jika pembelajarannya konjungsi, maka pebelajar diminta mencari berbagai jeniskonjungsi yang ditemukan dan menganalisisnya. Demikian juga untuk materi lainnya.

c. Teknik Mengajar Berbicara – Menyimak

Berbicara dan menyimak adalah dua jenis keterampilan berbahasa yang sangat dekat dan sangat erat berkaitan. Keduanya dapat dibelajarkan secara bersama meskipun kadang fokus kajian dapat mengarah pada salah satunya. Dalam teknik belajarnya juga demikian. Bisa saja teknik belajar berlaku secara khusus pada salah satu keterampilan atau langsung digunakan untuk melatih kedua keterampilan secara bersama. Berikut beberapa teknik belajar yang dapat dimanfaatkan untuk keterampilan berbicara dan mendengarkan/menyimak.

i. Teknik Ucap – Tirukan

- ii. Teknik Mendengar – Menyanyikan Lagu
- iii. Teknik Simak – Diskusikan
- iv. Teknik Bertelepon
- v. Teknik Pidato Singkat
- vi. Teknik Debat
- vii. Teknik Karaoke
- viii. Teknik “Jika Aku Menjadi ”
- ix. Teknik Wawancara

d. Teknik Mengajar Membaca

Materi membaca akan selalu berkaitan dengan teks bacaan. Ada berbagai jenis membaca, tapi dominasi pembelajaran membaca adalah pada membaca pemahaman. Pada level dasar mungkin masih diberikan membaca nyaring untuk membiasakan bunyi, lafal, dan pengucapan bahasa Indonesia. Pada level lanjut, membaca nyaring hanya sesekali dilakukan untuk melatih kefasihan berbahasanya. Dalam membaca pemahaman, panjang dan kompleksitas teks disesuaikan tingkat kemampuan pebelajar. Makin tinggi level belajarnya makin kompleks teks bacaan yang diberikan. Jumlah kosakata dalam teks juga menyesuaikan pebelajarnya. Biasanya di bagian bawah bacaan akan diberikan penguatan kosakata atau kata khusus (istilah). Beberapa teknik belajar dalam kaitannya kemampuan membaca untuk pebelajar BIPA adalah sebagai berikut.

- i. Teknik Membaca Proses
- ii. Teknik Jawab Pertanyaan Bacaan
- iii. Teknik Diskusi
- iv. Teknik Membaca Berantai
- v. Teknik Menceritakan Kembali
- vi. Teknik Baca – Tutup – Parafrase
- vii. Teknik Meresume
- viii. Teknik Meresensi

e. Teknik Mengajar Menulis

Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang biasanya cenderung mudah dikuasai oleh pebelajar asing dalam belajar bahasa baru. Hanya saja menulis sesuai kaidah yang benar bukan sesuatu yang mudah juga. Kebanyakan para pebelajar menulis dengan gaya bahasa lisan. Ada berbagai jenis tulisan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, report, recount, dan sebagainya). Berbagai jenis penulisan itu dapat menguatkan pemerolehan bahasa Indonesia bagi pebelajar BIPA. Berikut ini beberapa teknik belajar menulis yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis dalam kelas BIPA.

- i. Teknik Buat Kartu Nama
- ii. Teknik Dikte

- iii. Teknik Cerita Biografi/Autobiografi
- iv. Teknik Resep Makanan
- v. Teknik Deskripsi Gambar
- vi. Teknik Menulis Ping Pong
- vii. Teknik Menulis Berantai
- viii. Teknik Menulis Cerita Bergambar
- ix. Teknik Rangsang Imajinasi

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. KBBI V 0.2.1 Beta (21). Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- PPSDK. 2018. *Materi Pembekalan BIPA untuk Pengajar Luar Negeri*. Bogor: Tidak diterbitkan.

CONTOH RENCANA SIMULASI PEMBELAJARAN BIPA

RENCANA SIMULASI PEMBELAJARAN BIPA

Materi	Anggota Badan
Kompetensi	Berbicara
Level	BIPA 1
Sifat Pembelajaran	Luring (<i>Offline</i>)
Media	Anggota Badan
Metode	Respons Fisik Total
Teknik	Ucap-Tirukan
Alokasi Waktu	1 x 45 menit
Kegiatan Pembelajaran	Pembuka 1. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan bertanya kabar kepada pembelajar BIPA. 2. Guru membangun motivasi pembelajar BIPA melalui senam muka. 3. Pembelajar BIPA menyampaikan dan mengulas kembali materi sebelumnya. 4. Pembelajar BIPA menerima informasi materi yang akan dipelajari selanjutnya. 5. Pembelajar BIPA mengetahui tujuan pembelajaran. Inti 1. Pembelajar BIPA menebak kata pada bagian tubuh yang ditunjuk oleh guru. 2. Pembelajar BIPA menerima kosakata baru tentang anggota tubuh. 3. Pembelajar BIPA mengucapkan dan menirukan kosakata yang diucapkan guru. 4. Pembelajar BIPA mengulang-ulang kosakata sasaran yang telah dipelajari. 5. Pembelajar BIPA mengucapkan kosakata sasaran sambil menunjuk bagian anggota tubuh yang diucapkan di depan kelas. Penutup 1. Pembelajar BIPA menerima refleksi dari guru. 2. Pembelajar BIPA mengetahui materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

BIOGRAFI



Marlia dilahirkan di Bandung, 02 Oktober 1983, putri bungsu dari Djahidin Suryana dan Sri Heryati. Menikah dengan Asep Dany Rachman (2006) dan telah memiliki dua putra. Putra pertama bernama Salim Syauqi Rachman (15 tahun). Putra kedua bernama Tata Tauhid Rahman (10 tahun). Lulus S-1 dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2005. Lulus S-2 dari Program Studi Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2008. Lulus S-3 dari Program Studi Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023. Saat ini adalah Dosen Tetap Yayasan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas

Pasundan. Mata kuliah yang diampu adalah Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia, Pragmatik, Psikolinguistik, Bahasa Indonesia (MKDU), dan Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA). Pernah mengajar BIPA di Filipina pada tahun 2017 yang dibiayai oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) dan saat ini masih aktif mengajar BIPA untuk mahasiswa darmasiswa Universitas Pasundan yang berasal dari berbagai belahan dunia, yakni Thailand, Filipina, Korea, Turki, Tajikistan, Polandia, Jepang, Madagaskar, India, dan Sudan. Selain itu, aktif mengikuti penelitian yang dibiayai Kemristekdikti. Pernah menjadi *keynote speaker* dalam kegiatan *workshop* bertema “News and Reports Writing” yang diselenggarakan oleh KJRI Davao City-Filipina. Aktif menjadi pembicara di berbagai seminar ilmiah baik nasional maupun internasional. Beberapa artikelnya sudah terbit di beberapa jurnal nasional dan internasional. Selain itu, sebagai tim penulis buku ber-ISBN dengan judul Taktis Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, E-comics Portable Bahasa Indonesia Kelas 7, E-comics Portable Bahasa Indonesia Kelas 8, dan E-comics Portable Bahasa Indonesia Kelas 9. Beberapa karyanya (komik dan buku) sudah memperoleh HKI dengan nomor ID 089033 dan 000131866.

BIOGRAFI PENULIS



Indra Nugrahayu Taufik dilahirkan di Majalaya, 15 April 1984. Untuk mengembangkan potensinya dalam dunia kebahasaan dan kesusastraan yang diminatinya sejak duduk di bangku SMP, maka pada tahun 2002 yang bersangkutan masuk Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI melalui jalur SPMB. Pada tahun yang sama, penulis menjadi anggota Keluarga Mahasiswa ASPA 2 WMBS UPI. Selain itu juga, penulis bersama rekan-rekan sekelasnya mendirikan kelompok musikalisasi puisi Lazuardi bimbingan K.H. Dr. Ma'mur Sa'adie, M.Pd. Lazuardi telah menelurkan album pertamanya pada tahun 2005 dengan judul album "Ke Manakah Angin". Setelah lulus S-1 pada tahun 2006, penulis mengajar di

SMP Lab School UPI, pusat bimbingan belajar Vila Merah Bandung dan Cimahi, pusat bimbingan belajar Beta College namun tidak terlalu lama karena pada tahun yang sama penulis mendapatkan penawaran menjadi dosen tetap Yayasan Pendidikan Bale Bandung di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bale Bandung (sekarang Universitas Bale Bandung). Pada tahun 2007 sampai dengan 2009 penulis pernah mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Majalaya dan SMA Negeri 2 Majalaya. Pada tahun 2010, penulis lulus kuliah S-2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Pascasarjana UPI Bandung dan menyelesaikan S-3 pada prodi yang sama tahun 2021. Selain di Universitas Bale Bandung, penulis juga mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di beberapa universitas seperti Universitas Telkom, Universitas Terbuka, UIN Sunan Gunung Djati, Unjani, dan Universitas Muhammadiyah Bandung.